

PENERIMAAN VAKSINASI COVID-19 PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS CENDERAWASIH

Annisa Rizky Ananda Amin^{1*}, Inriyanti Assa¹, Asriati¹, Dolfinus Yufu Bouway¹, Konstantina Pariaribo¹,
Natalia Paskawati Adimuntja¹

¹ Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih

*Corresponding author: annisa.ananda203@gmail.com

ABSTRACT

COVID-19 vaccination aims to reduce COVID-19 transmission and reduce morbidity and mortality and achieve herd immunity in the community. This study is expected to determine the factors associated with vaccination acceptance in students at Cenderawasih University based on the theory of Health Belief Model. This study is analytic quantitative with cross sectional study design, using proportionated stratified random sampling technique, as many as 100 respondents in three faculties, namely FKM (26 people), FISIP (41 people), and FT (33 people). A questionnaire was used as the measuring instrument. The chi-square test was used to analyse this study's univariate and bivariate data with 95% confidence level. The result of this study showed the majority of respondents 89 people had received COVID-19 vaccination, with high perceived susceptibility (59%), high perceived severity (64%), high health motivation (64%), perceived benefits (51%), and low perceived barriers (54%). There was a relationship between perceived benefits (p -value = 0,047; RP = 1,177; 95% = CI 1,019-1,359) and perceived barriers (p -value = 0,027; RP = 0,835; 95% = CI 0,718-0,972) with COVID-19 acceptance in students at Cenderawasih University. There was no relationship between perceived susceptibility (p -value = 0,756; RP = 1,023; 95% = CI 0,887-1,180), perceived severity (p -value = 0,196; RP = 1,106; 95% CI = 0,940-1,302) and health motivation (p -value = 0,196; RP = 1,106; 95% CI = 0,940-1,302) with the COVID-19 acceptance in student at Cenderawasih University. Factors influencing acceptance of COVID-19 vaccination for Cenderawasih University students are perceived benefits and perceived barriers.

Keywords: COVID-19, Vaccination, Health Belief Model, Student

PENDAHULUAN

Vaksinasi COVID-19 merupakan program kebijakan pemerintah di seluruh dunia yang bertujuan untuk mengurangi transmisi penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan serta kematian dan tercapainya kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*).⁽¹⁾

Provinsi Papua termasuk salah satu Provinsi yang melaksanakan vaksinasi COVID-19 di Indonesia. Hingga tanggal 01 Juli 2022 sebanyak 877.581 (33,97%) orang yang telah menerima vaksin dosis pertama, lalu 662.819 (25,65%) orang yang telah menerima vaksin dosis kedua, dan 165.572 (6,41%) orang yang telah menerima vaksin booster. Kota Jayapura menjadi kota dengan urutan pertama terbanyak menerima vaksin diantara Kota/Kabupaten lainnya yang berada di Provinsi Papua. Hingga 01 Juli 2022 terdapat 198.207 (85,48%) orang yang telah menerima vaksin dosis pertama, lalu 150.172 (64,77%) orang yang telah menerima vaksin dosis kedua dan 36.234 (15,63%) orang yang telah menerima vaksin booster.⁽²⁾ Pada kelompok umur 18-59 tahun di Kota Jayapura hingga tanggal 10 Juni sebanyak 71,55% telah menerima vaksin dosis pertama, lalu 51,81% telah menerima vaksin dosis

kedua dan 13,21% telah menerima vaksin *booster* dari jumlah target sebanyak 160.957 sasaran.⁽³⁾

Penerimaan vaksinasi di Indonesia didasari oleh berbagai alasan, seperti agar terlindung dari virus COVID-19, untuk melindungi keluarga dan orang sekitar, vaksin sudah lulus uji BPOM, sudah ada sertifikasi halal, kewajiban moral dan juga pekerjaan yang mengharuskan sering bepergian.⁽⁴⁾ Penolakan penerimaan vaksinasi juga pernah terjadi, masyarakat menolak vaksinasi dengan alasan khawatir terhadap keamanan dan keefektifan vaksin, ketidakpercayaan terhadap vaksin, khawatir terhadap efek samping vaksin, dan juga karena takut jarum suntik.⁽⁵⁾

Dengan adanya vaksin COVID-19, muncul pro-kontra di mahasiswa Universitas Cenderawasih. Mahasiswa yang pro terhadap vaksin berpendapat dengan vaksinasi dapat meningkatkan imunitas, melindungi diri dari COVID-19, juga vaksinasi merupakan kewajiban yang perlu dilakukan. Sedangkan mahasiswa yang kontra terhadap vaksin berpendapat bahwa efek samping vaksin dapat mengganggu kegiatan sehari-hari dan beberapa mahasiswa berpendapat bahwa vaksin COVID-19 bisa menyebabkan kematian.

Hal yang mempengaruhi penerimaan vaksinasi COVID-19 tidak terlepas dari beberapa faktor, salah

satunya yaitu penilaian kepercayaan yang dimiliki. ⁽⁶⁾ Dalam teori *health belief model* menyatakan seseorang akan melakukan tindakan kesehatan saat dirinya rentan terkena penyakit kronis yang memperparah penyakit, ada keuntungan besar dari tindakan yang diambil dan hambatannya rendah. ⁽⁷⁾ Faktor yang mempengaruhi kepercayaan meliputi faktor sosiodemografi (umur, jenis kelamin, ras/suku, kepribadian, sosial ekonomi dan pengetahuan), kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan dan hambatan yang dirasakan. ⁽⁸⁾

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerimaan vaksinasi pada mahasiswa di Universitas Cenderawasih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini akan mengukur lima variabel yaitu kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, motivasi sehat, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan yang akan dihubungkan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa di Universitas Cenderawasih.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 5.467 mahasiswa dari tiga fakultas (Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Teknik) angkatan 2019-2021. Besar sampel dihitung menggunakan rumus *Lemeshow* dan didapatkan sampel sebanyak 94 mahasiswa, kemudian digenapkan menjadi 100 mahasiswa. Dari sampel tersebut dilakukan penarikan sampel untuk mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM)

sebanyak 26 responden, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) 41 responden dan Fakultas Teknik (FT) sebanyak 33 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportionated stratified random sampling*. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Variable terikat dalam penelitian ini adalah penerimaan vaksin pada mahasiswa dan variable tidak terikat dalam penelitian ini adalah kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, motivasi sehat, manfaat yang dirasakan dan hambatan yang dirasakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku responden pada FISIP, FT didominasi oleh Suku Non Papua yaitu FISIP 22 orang (53,7%) dan FT 27 orang (81,8%). Pada FKM didominasi Suku Asli Papua yaitu 22 orang (84,6%). Jenis kelamin responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu FKM 19 orang (73,1%), FISIP 33 orang (80,5%), dan FT 18 orang (54,5). Karakteristik tempat tinggal responden didominasi oleh responden yang tinggal bersama keluarga yaitu FKM 15 orang (57,7%), FISIP 28 orang (68,3%), dan FT 23 orang (69,7%). Berdasarkan angkatan, FISIP dan FT didominasi oleh responden dari angkatan 2021 yaitu FISIP 20 orang (48,8%) dan FT 20 orang (60,6%). Pada FKM didominasi oleh angkatan 2020 15 orang (57,7%). Asal sekolah responden didominasi oleh asal sekolah SMA yaitu FKM 22 orang (84,6%), FISIP 33 orang (80,5%) dan FT 25 orang (75,8%) (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden FKM, FISIP, dan FT Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	FKM		FISIP		FT		TOTAL
	n=26	%	n=41	%	n=33	%	n=100
Suku							
Asli Papua	22	84,6	19	46,3	6	18,2	47
Non Papua	4	15,4	22	53,7	27	81,8	53
Jenis Kelamin							
Laki-laki	7	26,9	8	19,5	15	45,5	30
Perempuan	19	73,1	33	80,5	18	54,5	70
Tempat Tinggal							
Bersama Keluarga	15	57,7	28	68,3	23	69,7	66
Indekos	8	30,8	9	21,9	8	24,2	25
Asrama	3	11,5	4	9,8	2	6,1	9
Angkatan							
2019	11	38,5	14	34,1	11	33,3	35
2020	15	57,7	7	17,1	2	6,1	24
2021	1	3,8	20	48,8	20	60,6	41

Asal Sekolah							
SMA	22	84,6	33	80,5	25	75,8	80
SMK	4	15,4	8	19,5	8	24,2	20

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penerimaan Vaksin FKM, FISIP, dan FT Berdasarkan Teori HBM

Variabel	FKM		FISIP		FT		TOTAL
	n=26	%	n=41	%	n=33	%	n=100
Penerimaan vaksin							
Sudah vaksin	23	88,5	38	92,7	28	84,8	89
Belum vaksin	3	11,5	3	7,3	5	15,2	11
Kerentanan yang dirasakan							
Tinggi (skor ≥ 18)	17	65,4	23	56,1	19	57,6	59
Rendah (skor < 18)	9	34,6	18	43,9	14	42,4	41
Keparahan yang dirasakan							
Tinggi (skor ≥ 16)	21	80,8	26	63,4	17	51,5	64
Rendah (skor < 16)	5	19,2	15	36,6	16	48,5	36
Motivasi sehat							
Tinggi (skor ≥ 20)	13	50	27	65,9	24	72,7	64
Rendah (skor < 20)	13	50	14	34,1	9	27,3	36
Manfaat yang dirasakan							
Tinggi (skor ≥ 18)	13	50	21	51,2	17	51,5	51
Rendah (skor < 18)	13	50	20	48,8	16	48,5	49
Hambatan yang dirasakan							
Rendah (skor < 13)	17	65,4	19	46,3	18	54,5	54
Tinggi (skor ≥ 13)	9	34,6	22	53,7	15	45,5	46

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah divaksinasi yaitu FKM 23 orang (88,5%), FISIP 38 orang (92,7%), dan FT 28 orang (84,8%). Alasan responden menerima vaksin diantaranya untuk melindungi diri dari COVID-19, vaksinasi COVID-19 merupakan anjuran dari pemerintah, agar bisa mendapatkan sembako dan agar bisa berangkat ke luar kota. Sedangkan 3 orang (11,5%) dari FKM, 3 orang (7,3%) dari FISIP dan 5 orang (15,2%) dari FT belum menerima vaksin. Alasan responden tidak menerima vaksin adalah karena memiliki riwayat penyakit, tidak diizinkan

orang tua dan takut mengalami efek samping yang parah. Kerentanan yang dirasakan kategori tinggi terdapat pada responden FKM yaitu 17 orang (65,4%). Keparahan yang dirasakan kategori tinggi berada pada responden FKM yaitu 21 orang (80,8%). Motivasi sehat kategori tinggi terdapat pada responden FT yaitu 24 orang (72,7%). Manfaat yang dirasakan kategori tinggi terdapat pada responden FT yaitu 17 orang (51,5%). Hambatan yang dirasakan pada kategori rendah terdapat pada responden FKM yaitu FKM 17 orang (65,4%) (Tabel 2).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Penerimaan Vaksin FKM, FISIP, dan FT Berdasarkan Teori HBM

Variabel Independent	Penerimaan Vaksin				Total		p-value	RP	CI (95%)
	Sudah Vaksin		Belum Vaksin		n = 100	%			
	n = 89	%	n=11	%					
Kerentanan yang dirasakan							0,756	1,023	0,887-1,180
Tinggi (≥ 18)	53	89,8	6	10,2	59	100			
Rendah (< 18)	36	87,8	5	12,2	41	100			
Keparahan yang dirasakan							0,196	1,106	0,940-1,302
Tinggi (≥ 16)	59	92,2	5	7,8	64	100			
Rendah (< 16)	30	83,3	6	16,7	36	100			
Motivasi sehat							0,196	1,106	0,940-1,302

Tinggi (≥ 20)	59	92,2	5	7,8	64	100			
Rendah (< 20)	30	83,3	6	16,7	36	100			
Manfaat yang dirasakan									
Tinggi (≥ 18)	49	96,1	2	3,9	51	100	0,047	1,177	1,019-1,359
Rendah (< 18)	40	81,6	9	18,4	49	100			
Hambatan yang dirasakan									
Rendah (< 13)	52	96,3	2	3,7	54	100	0,027	1,197	1,029-1,393
Tinggi (≥ 13)	37	80,4	9	19,6	46	100			

Hasil uji chi square menunjukkan variabel bebas yang berhubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 yaitu variabel manfaat yang dirasakan (p-value = 0,047) dan variabel hambatan yang dirasakan (p-value = 0,027). Sedangkan, variabel bebas yang tidak berhubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 yaitu variabel kerentanan yang dirasakan (p-value = 0,756), variabel keparahan yang dirasakan (p-value = 0,196) dan variabel motivasi sehat (p-value = 0,196) (Tabel 3).

PEMBAHASAN

Hubungan Kerentanan yang Dirasakan dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p-value sebesar 0,756 > 0,05, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara kerentanan yang dirasakan dengan penerimaan vaksinasi. Hasil analisis juga diperoleh nilai *Ratio Prevalence* (RP) yaitu 1,023 dengan 95% CI (0,887-1,180) berarti kerentanan yang dirasakan merupakan faktor risiko penerimaan vaksin pada mahasiswa Universitas Cenderawasih tetapi tidak signifikan sebagai faktor risiko.

Pendapat kerentanan yang dirasakan tinggi disebabkan kasus COVID-19 sedang tinggi, banyak varian baru COVID-19 yang lebih cepat menular saat vaksinasi COVID-19 dilaksanakan serta lingkungan tempat tinggal responden banyak yang terkena COVID-19. Selain itu, responden yang sebenarnya merasa rentan maupun tidak merasa rentan terhadap COVID-19 akan tetap melakukan vaksinasi karena pemerintah secara tidak langsung mewajibkan masyarakatnya untuk menerima vaksinasi. Hal ini dapat dilihat jawaban pertanyaan terbuka yang diberikan yaitu responden tidak perlu melakukan tes COVID-19 ketika bepergian keluar kota, kegiatan yang dilakukan responden akan dipermudah jika sudah divaksinasi, dan responden juga mendapatkan sembako jika melakukan vaksinasi.

Sesuai dengan penelitian Prabandari, dkk (2019), yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara kerentanan yang dirasakan dengan penerimaan

imunisasi MR karena responden sebenarnya tidak merasa rentan terhadap penyakit tetap melakukan vaksinasi karena diwajibkan.⁽⁹⁾ Penelitian di Arab Saudi mengemukakan bahwa persepsi kerentanan yang dirasakan bukan sesuatu yang berperan penting dalam niat seseorang untuk menerima vaksin.⁽¹⁰⁾

Hubungan Keparahannya yang Dirasakan dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p-value sebesar 0,196 > 0,05, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara keparahan yang dirasakan dengan penerimaan vaksinasi. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai *Ratio Prevalence* (RP) yaitu 1,106 dengan 95% CI (0,940-1,302) berarti keparahan yang dirasakan merupakan faktor risiko penerimaan vaksin pada mahasiswa Universitas Cenderawasih tetapi tidak signifikan sebagai faktor risiko.

Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara keparahan yang dirasakan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa di Universitas Cenderawasih. Responden akan mengikuti vaksinasi COVID-19 jika mereka percaya efek penyakit COVID-19 memiliki dampak yang besar pada kehidupannya. Jika efek penyakit tidak memiliki dampak besar pada kehidupan mereka, maka mereka tidak akan termotivasi untuk menghindari resiko. Hal ini dikarenakan responden takut efek samping vaksin bisa lebih parah dan khawatir gejala COVID-19 bisa lebih berat.

Hasil Penelitian ini selaras dengan penelitian Hardiansyah, dkk (2022) yang menyatakan tidak ada hubungan antara persepsi keparahan terhadap pelaksanaan vaksinasi.⁽¹¹⁾ Hasil serupa juga didapatkan dalam penelitian Rusyani, dkk (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh persepsi keseriusan pencegahan COVID-19 dengan perilaku pencegahan.⁽¹²⁾

Hubungan Motivasi Sehat dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p-value sebesar $0,196 > 0,05$, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara motivasi sehat dengan penerimaan vaksinasi. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai *Ratio Prevalence* (RP) yaitu 1,106 dengan 95% CI (0,940-1,302) berarti variabel motivasi sehat merupakan faktor risiko penerimaan vaksin pada mahasiswa Universitas Cenderawasih tetapi tidak signifikan sebagai faktor risiko.

Meskipun tidak memiliki hubungan, motivasi responden dalam penelitian sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari pendapat responden yang tinggi. Selain untuk melindungi diri mereka sendiri, responden dalam penelitian ini juga termotivasi untuk melindungi orang sekitar khususnya orang yang mereka sayangi.

Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian Hidayati, dkk (2022) yang menyatakan bahwa motivasi sehat berpengaruh positif terhadap perilaku pencegahan COVID-19. Motivasi pribadi untuk melindungi diri sendiri adalah alasan seseorang mengadopsi perilaku protektif terhadap ancaman kesehatan. Berbagai faktor seperti kepercayaan pada institusi, pengalaman sosial, pengetahuan, kesehatan mental dan kesejahteraan seseorang dapat meningkatkan motivasi. Pengetahuan dan paparan informasi tentang risiko tertular COVID-19 dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan seseorang untuk mematuhi perilaku protektif. ⁽¹³⁾

Hubungan Manfaat yang Dirasakan dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p-value sebesar $0,047 < 0,05$, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara manfaat yang dirasakan dengan penerimaan vaksinasi. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai *Ratio Prevalence* (RP) yaitu 1,177 dengan 95% CI (1,019-1,359) berarti variabel manfaat yang dirasakan merupakan faktor risiko signifikan penerimaan vaksin pada mahasiswa Universitas Cenderawasih.

Manfaat yang dirasakan responden tinggi karena responden merasakan manfaat vaksinasi secara langsung, selain diri mereka yang terlindungi dari COVID-19, juga mereka tidak perlu melakukan tes COVID-19 jika bepergian keluar kota dan responden mendapatkan manfaat lain seperti mendapatkan sembako dan berbagai keperluan dimudahkan ketika mereka melakukan vaksinasi COVID-19.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Hardiansyah, dkk (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi manfaat terhadap pelaksanaan vaksinasi. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap efektivitas dari

berbagai upaya yang tersedia dalam mengurangi ancaman penyakit, atau keuntungan yang dirasakan dalam mengambil upaya kesehatan tersebut. ⁽¹¹⁾

Hubungan Hambatan yang Dirasakan dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p-value sebesar $0,027 > 0,05$, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara hambatan yang dirasakan dengan penerimaan vaksinasi. Dari hasil analisis juga diperoleh nilai *Ratio Prevalence* (RP) yaitu 1,197 dengan 95% CI (1,029-1,393) berarti variabel keparahan yang dirasakan merupakan faktor risiko signifikan penerimaan vaksin pada mahasiswa Universitas Cenderawasih.

Hambatan yang dirasakan rendah karena responden tidak memiliki kendala/hambatan dalam melakukan vaksinasi. Vaksinasi massal sering dilaksanakan di lingkungan Universitas juga di lingkungan tempat tinggal responden sehingga terkait jarak responden tidak memiliki hambatan. Informasi terkait keefektifan vaksin juga sering didapatkan oleh responden dan vaksin yang diberikan juga telah melewati berbagai pengujian sehingga responden sudah yakin terhadap vaksin yang diberikan kepada mereka. Alur pelayanan vaksinasi juga tidak rumit, pada vaksinasi massal responden hanya perlu membawa KTP dan mengikuti serangkaian tes kesehatan untuk kemudian divaksinasi. Semakin tinggi hambatan dalam menerima vaksin, justru membuat minat masyarakat semakin rendah dalam menerima vaksin COVID-19. Sebaliknya, semakin rendah hambatan dalam menerima vaksin yang dirasakan oleh masyarakat, semakin tinggi minat mereka menerima vaksin. ⁽¹⁴⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prabandari, dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan penerimaan imunisasi MR. ⁽⁹⁾ Hal ini sejalan juga dengan penelitian Hupunau (2019) yang disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi anaknya. ⁽¹⁵⁾

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara manfaat yang dirasakan dan hambatan yang dirasakan dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa di Universitas Cenderawasih. Tidak ada hubungan antara kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, dan motivasi sehat dengan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada mahasiswa di Universitas Cenderawasih.

SARAN

Bagi mahasiswa Universitas Cenderawasih. Diharapkan kepada mahasiswa yang memiliki persepsi baik untuk tetap mempertahankan persepsi mereka terkait vaksin COVID-19 dan lebih menambah wawasan terkait vaksin COVID-19 serta membantu dalam menyebarkan informasi dikalangan mahasiswa lainnya agar mahasiswa yang belum vaksin segera melakukan vaksinasi sehingga *herd immunity* yang terbentuk di kalangan mahasiswa semakin kuat. Bagi penelitian selanjutnya. Diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai penerimaan vaksin ataupun imunisasi dengan menggunakan teori *Health Belief Model*, sehingga dapat memberikan jawaban yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Jakarta: Kemenkes RI; 2021.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Vaksin Kemenkes. [Online].; 2022 [cited 2022 Juni 30. Available from: <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>.
3. Dinkes Kota Jayapura. Dinas Kesehatan Kota Jayapura. [Online].; 2022 [cited 2022 Juli 30. Available from: <https://www.dinkeskotajayapura.org/2022/06/11/data-vaksinasi-kota-jayapura-10-juni-2022/>.
4. Katadata. Katadata. [Online].; 2021 [cited 2022 Maret 10. Available from: <https://katadata.co.id/persepsi-vaksinasi>.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ITAGI, UNICEF, dan WHO. Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia Jakarta: UNICEF Indonesia; 2020.
6. Attamimy HB, Qomaruddin MB. Aplikasi Health Belief Model Pada Perilaku Pencegahan Demam Berdarah. Jurnal PROMKES. 2018; 5(2): p. 245.
7. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. Health Behavior and Health Education Theory, Research & Practice San Fransisco: Jossey Bass Publisher; 2015.
8. Rizqillah LY. Analisis faktor Health Belief Model Pada Penerimaan Vaksinasi Covid-19. Jurnal Medika
9. Prabandari GM, Musthofa SB, Kusumawati A. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Ibu Terhadap Imunisasi Measles Rubella Pada Anak SD di Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2018; 6(4): p. 573-581.
10. Alobaidi S. Predictors of Intent to Receive the COVID-19 Vaccination Among the Population in Kingdom og Saudi Arabia: A Survey Study. Journal of Mutlidisciplinary Healtcare. 2021; 14: p. 1119-1128.
11. Hardiansyah , Hakim L, Bangun HA. Implementasi health Belief Model Terhadap Pelaksanaan Vaksinasi untuk Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease-19 (Covid-19) pada Tenaga Kesehatan Kabupaten Nagan Raya. Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan. 2022; 3(1): p. 95-100.
12. Rusyani YY, Trisnowati H, Soekardi R, Susanto N, Agustin H. Analisis Persepsi Keseriusan dan Manfaat Berperilaku Dengan Praktik Pencegahan COVID-19. Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati. 2021; 6(1): p. 69-77.
13. Hidayati H, Musniati N, Hidayat A, Nurmansyah MI. Using Health Belief Model for Predicting COVID-19 prevention practices among university student and staff. International Journal of Public Health Science (IJPHS). 2022; 11(1): p. 20-27.
14. Erawan MASP, Zaid Z, Pratondo K, Lestari AY. Predicting Covid-19 Vaccination Intention: The Role of Health Belief Model of Muslim Societies in Yogyakarta. Al-Sihah: The Public Health Science Journal. 2021; 13(1): p. 36-50.
15. Hupunau RE, Pradanie R, Kusumaningrum T. Pendekatan Teori Health Belief Model terhadap Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Anak Usia Toddler. Peditomaternal Nursing Journal. 2019; 5(1): p. 1-8.

